

## BAB II

### FILOLOGI DAN KHAZANAH MUSHAF KUNO DI NUSANTARA

#### A. Filologi dan Objek Kajiannya

##### 1. Pengertian Filologi

Filologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara sederhana artinya adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah dari suatu bangsa sebagaimana yang terdapat pada bahan-bahan tertulis.<sup>1</sup> Secara etimologis, kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia*, terbentuk dari kata *philos* yang berarti “teman” dan *logos* berarti “pembicaraan” atau “pengetahuan”. Konsep *philologia* bagi orang Yunani kuno merujuk pada suatu sikap yang mengagumi dan mencintai kegiatan intelektual seperti berbicara, belajar, dan mengapresiasi karya tulis.<sup>2</sup> Makna ini kemudian mengalami evolusi dalam bahasa Inggris. Pada abad ke-16 M, “philology” lebih dikaitkan dengan sebagai *love of literature and learning* (menyukai kesusastaan dan senang belajar). Kemudian pada abad ke-19 M, cakupan “*philology*” semakin dipersempit, menjadi fokus pada studi historis tentang perkembangan bahasa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> “Arti Kata Filologi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses pada 24 April 2024, <https://kbbi.web.id/filologi>.

<sup>2</sup> Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, 2.

<sup>3</sup> Fathurahman, *Filologi Indonesia (Teori dan Metode)*, 13.

Dalam bahasa Arab, kajian filologi dikenal dengan istilah *Tahqiq an-Nuṣuṣ*, yang tertera dalam kitab *Asās al-Balāghah*, az-Zamakhshari mendefinisikan bahwa mentahqiq teks yaitu melihat sejauh mana hakekat makna teks yang sesungguhnya, mengetahui dan yakin akan kebenaran suatu berita. Oleh sebab itu *tahqiq* dalam bahasa yaitu pengetahuan yang sesungguhnya serta mengetahui hakekat suatu tulisan.<sup>4</sup> Bukan hanya itu Faturrahman menyatakan bahwa hal terpenting dalam filologi adalah kegemaran membaca naskah. Dengan hal ini akan ditemukan sesuatu yang harus dianalisa, hal ini akan menimbulkan imajinasi tentang sejarah interaksi sosial pada masa naskah tersebut ditulis, tentang tradisi keilmuan, penyebaran islam dimasa lampau, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Filologi sebagai disiplin ilmu yang fokus mengkaji mengenai naskah mempunyai cabang pembahasan yaitu kodikologi dan tekstologi.

#### **a) Kodikologi**

Kodikologi adalah kajian ilmiah yang secara khusus meneliti aspek fisik dan historis dari naskah-naskah kuno. Istilah ini berasal dari kata Latin ‘*codex*’ yang mengacu pada buku-buku yang ditulis tangan sebelum era percetakan. Secara khusus, maksud dari ‘*codex*’ disini adalah naskah

---

<sup>4</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Cet. 3 (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), 17.

<sup>5</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia (Teori dan Metode)*, Edisi Revisi Cet. Ke-5 (Jakarta: Kencana, 2015), 114–115.

kuno tulisan tangan atau disebut dengan manuskrip.<sup>6</sup> Dengan demikian, kodikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji aspek fisik dan historis dari naskah-naskah kuno yang ditulis tangan. Adapun aspek yang dibahas meliputi inventarisasi naskah, judul naskah, nomor naskah, penjilidan dan *qurash*, iluminasi dan kolofon. Meski objek kajian kodikologi mengandung teks, akan tetapi fokus utamanya adalah fisik naskah yang berkaitan dengan pembuatan, distribusi dan material dari naskah tersebut.<sup>7</sup>

SWR Mulyadi dalam buku *Filologi Indonesia Teori dan Metode* karya Oman Fathurrahan menjelaskan bahwa istilah *codicologie* pertama kali diusulkan oleh Alphonse Dain, seorang filolog berkebangsaan Yunani, dalam ceramahnya di Ecole Normale Supérieure, Paris, pada tahun 1944. Popularitas istilah ini meningkat secara signifikan setelah publikasi karya tulisnya yang berjudul “*Les Manuscrits*” pada tahun 1949.<sup>8</sup> Dain menegaskan dalam karyanya ini bahwa kodikologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah bukan yang tertulis di dalam naskah. Oleh sebab itu cakupannya lebih luas dan lebih jauh dari teks, yakni tentang sejarah penulisan naskah, katalogisasi naskah dan segalanya yang berkaitan dengan kondisi fisik naskah.

---

<sup>6</sup> Fathurahman, 113–114.

<sup>7</sup> Khalifia Mida Putri dan Aziizatul Khusniyah, “Karakteristik Mushaf Al-Qur’an Al-Karim: Analisis Kodikologi Dan Tekstologi,” *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES* 1, no. 1 (12 Juni 2023): 89, <https://jim.iainkudus.ac.id/index.php/MINARET/article/view/1303>.

<sup>8</sup> Fathurahman, *Filologi Indonesia (Teori dan Metode)*, 114.

Kendati objek kajian kodikologi mengandung teks, akan tetapi fokus utamanya lebih kepada fisiknya dan tidak terlalu berkaitan dengan isi teksnya, untuk itulah kodikologi disebut sebagai ‘arkelogi naskah’. Serta dengan memperhatikan luasnya kajian kodikologi, tidak berlebihan apabila kodikologi disebut sebagai bagian dari kajian sejarah kebudayaan.<sup>9</sup>

#### **b) Tekstologi**

Tekstologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk teks, mulai dari proses lahir dan penurunan teks, penafsiran, dan pemahaman karya sastra klasik.<sup>10</sup> Adapun nilai tambah dalam mengkaji tekstologi ini dapat memperoleh gambaran secara lebih luas mengenai masyarakat pada masa itu, mulai dari adat istiadat, pola pikir, etika dan moral.<sup>11</sup> Jika dibedakan antara tekstologi dan kodikologi, bahwa tekstologi titik fokusnya lebih ke aspek intrinsik dari naskah.

Ruang lingkup kajian tekstologi sangat luas, meliputi semua elemen tertulis dalam sebuah teks, yang meliputi analisis terhadap huruf, kata, kalimat, ejaan, bahasa, serta segala bentuk variasi tulisan yang terdapat dalam naskah. Selain itu, tekstologi juga menyelidiki berbagai jenis kesalahan penulisan yang mungkin terjadi, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dan hal-hal lain yang bisa dikaji melalui teks

---

<sup>9</sup> Fathurahman, 116–117.

<sup>10</sup> Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, 28.

<sup>11</sup> Syania Nur Anggraini dan Muhammad Makmun, “Telaah Kodikologi Dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Raden Soleh Lamongan,” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 2 (20 Desember 2022): 228, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.215-242>.

naskah, seperti halnya mengkaji *qirā'at*, *rasm*, tanda baca, *tajwid*, *waqaf*, *waṣal*, dan lain sebagainya. Karena keberagaman naskah yang ada di dunia, memberikan ruang yang sangat luas pada kajian tekstologi. Melalui analisis tekstologis, dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai pola pikir, norma sosial, kepercayaan, etika, dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pada masa tertentu.<sup>12</sup>

## 2. Objek Kajian Filologi

Kajian filologi mempunyai objek kajian yang bertumpu pada kajian naskah dan teks dalam bentuk tulisan tangan yang disebut *handscript* atau *manuscript*.<sup>13</sup> Sebelum menguraikan pengertian naskah dan teks, perlu dilakukan analisis yang cermat terhadap perbedaan yang terdapat di antara keduanya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara naskah dan teks. Secara garis besar, Naskah dapat dianggap sebagai media fisik dari teks, sedangkan teks merupakan tulisan dari naskah tersebut.

Dalam berbagai bahasa, istilah "naskah" memiliki akar kata yang serupa dan merujuk pada konsep yang sama. Dalam bahasa Arab, naskah dikenal sebagai "*al-Maḥṭūṭāt*" yang secara harfiah berarti "buku yang ditulis tangan". Istilah yang setara dalam bahasa Inggris adalah "*manuscript*", berasal

---

<sup>12</sup> Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, 76.

<sup>13</sup> Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, 24.

dari kata Latin "*manu*" (tangan) dan "*scriptus*" (tertulis), yang secara langsung mengacu pada karya tulis yang dihasilkan secara manual.<sup>14</sup>

Sedangkan teks, dalam tradisi intelektual kepeluisan Arab-Islam istilah teks dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (1) *matn* (matan), (2) *syarḥ* (komentar), (3) *ḥāsyiyah* (penjelasan). Matan berfungsi sebagai teks induk yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan karya turunan seperti *syarḥ* atau *ḥāsyiyah*. Karya-karya turunan ini umumnya ditulis untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap materi yang telah diringkas dalam matan.<sup>15</sup>

Dalam konteks filologi Indonesia, istilah "naskah" dan "manuskrip" digunakan secara bergantian untuk merujuk pada dokumen kuno yang ditulis tangan. Bahan yang umum digunakan untuk menulis naskah di Indonesia sangat beragam, mulai dari bahan lokal seperti karas, dluwang, bambu, lontar, hingga kertas impor dari Eropa.<sup>16</sup>

Pada dasarnya, Definisi naskah tidak terbatas pada teks semata. Naskah dapat mencakup beragam jenis informasi, termasuk angka matematis, peta, ilustrasi gambar atau foto, dan elemen dekoratif. Sebelum revolusi percetakan, semua dokumen, tanpa terkecuali, dihasilkan melalui proses penulisan tangan baik berbentuk gulungan papirus hingga buku.

---

<sup>14</sup> Fathurahman, *Filologi Indonesia (Teori dan Metode)*, 22.

<sup>15</sup> Fathurahman, 28.

<sup>16</sup> Fathurahman, 22–23.

Penemuan mesin cetak yang dikembangkan oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 M telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan peradaban manusia. Teknologi ini memungkinkan produksi massal dokumen tertulis, sehingga mempercepat penyebaran informasi dan pengetahuan.<sup>17</sup>

## **B. Khazanah Mushaf Kuno di Nusantara**

### **1. Penyalinan Mushaf Al-Qur'an di Nusantara**

Penyalinan al-Qur'an memegang peran krusial dalam proses Islamisasi Nusantara. Praktik ini dapat ditelusuri kembali ke abad ke-13 M, seiring dengan berdirinya Kerajaan Islam Samudra Pasai.<sup>18</sup> Aktivitas penyalinan al-Qur'an secara tradisional di Nusantara, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki sejarah Islam yang kuat seperti Aceh dan Yogyakarta, mencapai puncaknya pada akhir abad ke-19 M hingga awal abad ke-20 M. Meskipun warisan manuskrip tersebut masih dapat ditemukan di berbagai institusi dan koleksi pribadi, namun keberadaan manuskrip al-Qur'an yang berasal dari abad ke-13 M masih menjadi misteri dan belum berhasil ditemukan bukti fisiknya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Fathurahman, 26.

<sup>18</sup> Ali Akbar, "Khazanah Mushaf Kuno Nusantara," dalam Oman Fathurrahman dkk *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 189.

<sup>19</sup> Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 175, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.42>.

Penyebaran Islam di Nusantara turut dipengaruhi oleh masuknya mushaf cetak dari berbagai negara. Sejarah mencatat bahwa Palembang menjadi pusat percetakan al-Qur'an pertama di Asia Tenggara. Mushaf al-Qur'an cetakan pertama ini adalah karya Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah (21 Ramadhan 1264 / 21 Agustus 1848) yang dicetak dengan batu atau litografi. Perkembangan mesin cetak pada akhir abad ke-19 M mendorong perluasan distribusi mushaf al-Qur'ans di wilayah Nusantara. Mushaf-mushaf cetak asal Singapura, Bombay, Turki, dan Mesir secara luas beredar di berbagai daerah seperti Palembang, Jakarta, Surakarta, Bali, Maluku, Palu, Johor, Demak, dan Madura.<sup>20</sup>

## **2. Perkembangan Metode Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia**

Pada abad ke-18 M hingga abad ke-20 M awal, berbagai kalangan masyarakat islam baik santri, ulama dan penyalin profesional, turut serta dalam hal penyalinan al-Qur'an. Terdapat tiga kelompok yang memprakarsai penulisan mushaf al-Qur'an di nusantara yaitu, elite sosial, kerajaan dan pesantren.<sup>21</sup>

Terdapat perbedaan signifikan dalam gaya iluminasi dan kualitas kertas mushaf al-Qur'an yang dihasilkan oleh kalangan elite sosial, kerajaan dan kalangan pesantren. Al-Qur'an yang ditulis oleh kaum elite sosial dan

---

<sup>20</sup> Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia," *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan* Vol 4, no. 2 (2011): 272–275.

<sup>21</sup> Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara," 175.



kerajaan, iluminasinya menggunakan variasi tinta emas yang menambah kesan mewah serta motif iluminasinya dibuat detail yang rumit. Mushaf *at-Ṭīn*, yang dibuat atas perintah Soeharto, mantan presiden ke-6 RI, merupakan contoh mushaf mewah dari kalangan elite sosial.<sup>22</sup> Sementara itu, mushaf Kiai Kanjeng di Keraton Yogyakarta mewakili tradisi pembuatan mushaf di lingkungan kerajaan.<sup>23</sup> Berbeda dengan keduanya, mushaf al-Quran dari kalangan pesantren umumnya iluminasinya lebih sederhana dan fungsional, dengan fokus utama pada pengajaran, seperti manuskrip mushaf al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng.<sup>24</sup>

Berdasarkan alurnya, metode penulisan al-Qur'an yang berkembang di Indonesia terbagi tiga, yaitu:

a. Mushaf Tulisan Tangan

Tradisi tulis menulis ini pada umumnya dianggap sebagai tradisi tertua yang menghasilkan naskah terbanyak di berbagai daerah. Hanya saja karena sudah lapuk termakan waktu tidak semua naskah masih ada hingga saat ini. Dalam catatan sejarah perubahan signifikan tradisi penulisan naskah semakin kuat sejak abad ke-13 M.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, ed., *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), 237.

<sup>23</sup> Abdul Hakim, “Kanjeng Kiai Al-Qur'an' Mushaf Pusaka Kraton Yogyakarta,” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemetrian Agama RI, diakses 5 Juli 2024, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/kanjeng-kiai-al-qur-an-mushaf-pusaka-kraton-yogyakarta>.

<sup>24</sup> Adrika Fithrotul Aini, “Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (11 Mei 2020): 19–38, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1173>.

<sup>25</sup> Fathurahman, *Filologi Indonesia (Teori dan Metode)*, 42.

b. Mushaf Cetak Mesin

1) Mushaf Cetakan Awal

Penelitian mengenai mushaf al-Qur'an cetak pertama (*early printed Qur'an*) yang beredar luas di Asia Tenggara pada akhir abad ke-19 M masih terus berkembang. Dominasi mushaf cetak Bombay dan Singapura pada masa itu tidak serta-merta menutup kemungkinan adanya pusat-pusat percetakan lokal di berbagai wilayah Nusantara, seperti Palembang, Jakarta, Surakarta, dan lainnya.

Sejarah pencetakan al-Qur'an di Asia Tenggara dimulai di Palembang pada tahun 1848, ketika Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah berhasil menyelesaikan mushaf al-Qur'an pertamanya menggunakan teknik litografi.<sup>26</sup>

2) Mushaf Cetakan Era 1933-1983

Penelitian terhadap mushaf al-Qur'an cetak di Indonesia pada periode 1933 hingga 1983 telah mengungkap adanya berbagai pusat percetakan yang tersebar di Nusantara. Beberapa penerbit terkemuka pada masa itu antara lain *Maṭba'ah al-Islamiyah* milik HMS Sulaiman di Bukittinggi, Sumatra Barat, Abdullah bin Afif di Cirebon, al-Ma'arif di Bandung.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia," 275.

<sup>27</sup> Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara," 184.

### 3) Mushaf Cetakan Era 1984-2003

Pada kurun waktu tersebut, dunia percetakan al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Tercatat setidaknya enam jenis mushaf yang telah beredar di masyarakat, mencakup mushaf standar nasional dan mushaf-mushaf lainnya yang diterbitkan oleh berbagai penerbit.<sup>28</sup>

Sejak Tahun 2000-an beberapa penerbit yang sukses di bidangnya semula hanya menerbitkan sebuah buku-buku keagamaan, kini mulai tertarik menerbitkan mushaf seperti Penerbit Mizan, Syamil, Gema Insani Press.

### 4) Mushaf Cetakan Era 2004-Sekarang

Pada era ini telah mendorong munculnya beragam jenis mushaf al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pembaca yang semakin beragam. Mulai dari mushaf untuk anak-anak, perempuan, hingga mereka yang memerlukan adaptasi khusus, kemudahan akses terhadap al-Qur'an semakin meningkat, sehingga memungkinkan setiap individu untuk mendalami ajaran Islam dengan lebih baik.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Lestari, 188.

<sup>29</sup> Lestari, 189-190

### c. Mushaf Digital

Revolusi digital telah memberikan dampak signifikan pada dunia Islam, salah satunya adalah kemunculan mushaf al-Qur'an dalam bentuk digital. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk berinteraksi dengan al-Qur'an melalui berbagai perangkat elektronik. Al-Qur'an digital kini memiliki 3 bentuk, diantaranya adalah:

#### 1) Al-Qur'an Digital

Salah satu contoh al-Quran digital adalah Qur'an Kemenag. Qur'an Kemenag merupakan mushaf yang tersedia dalam versi *IOS* dan *Android App*, website, dan versi cetak yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia kolaborasi dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Mushaf ini dapat dilihat melalui situs resminya di <https://quran.kemenag.go.id/> dan dapat diunduh melalui *appstore* atau *playstore*.<sup>30</sup>

#### 2) Audio Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam bentuk audio kini tersedia dalam berbagai media, mulai dari format fisik seperti Kaset, MP3 yang dapat diakses melalui komputer, perangkat *mobile*, dan perangkat elektronik lainnya.

---

<sup>30</sup> "Qur'an Kemenag," diakses 27 Juni 2024, <https://quran.kemenag.go.id>.

Ada juga al-Qur'an yang dikemas kedalam alat portabel seperti EQ 509 Digital Qur'an.<sup>31</sup>

### 3) Al-Qur'an *in microsoft*

Al-Qur'an dalam format digital juga dapat ditemukan dalam bentuk software komputer. Software ini memungkinkan pengguna untuk mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahannya untuk keperluan akademis seperti pembuatan artikel atau makalah. Contoh dari al-Qur'an ini adalah Qur'an Kemenag *in word* yang diluncurkan oleh Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur'an dan Qur'an Windows yang diluncurkan perusahaan microsoft.

## C. Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh

### 1. Islamisasi di Aceh

Sebelum periode Islamisasi, Aceh telah terintegrasi dalam jaringan perdagangan internasional yang menghubungkannya dengan India, Persia, Arab, dan Tiongkok. Interaksi ekonomi yang intensif ini telah menciptakan dinamika sosial budaya yang kompleks di Aceh. Kedatangan pedagang Hindu dari India misalnya, membawa serta pengaruh Hindu yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kehidupan masyarakat Aceh.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Alquran Digital EQ 509 Digital Quran Dengan Fitur & MenuTerlengkap*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=cAG8S2owxmQ>.

<sup>32</sup> Imran Muhammad, "Sejarah Islam Dan Tradisi Keilmuan Di Aceh," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (15 Juni 2020): 194, <https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7843>.

Sejarah mencatat bahwa Aceh merupakan wilayah pertama yang bersentuhan dengan Islam, memiliki peran historis yang signifikan dalam perkembangan Islam di Indonesia. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Peureulak dan Pasai menjadi bukti awal penyebaran Islam di wilayah ini.<sup>33</sup> Puncak kejayaan Islam di Aceh tercapai pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yang berhasil memperluas wilayah kekuasaan Kesultanan Aceh dan menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat penyebaran Islam di kawasan Nusantara, bahkan mendapatkan julukan “Serambi Mekkah”.<sup>34</sup> Sebelum menunaikan ibadah haji, para calon jamaah haji dari berbagai wilayah Asia Tenggara, wajib menuntut ilmu agama dan tata cara haji di Aceh.

## 2. Tradisi Keilmuan di Aceh

Aceh pada saat tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan bagi calon jamaah haji, namun juga sebagai pusat intelektual Islam di kawasan Nusantara. Interaksi akademik yang intens antara Aceh dengan pusat-pusat studi Islam di dunia Islam, terutama Makkah, menjadikan Aceh sebagai

---

<sup>33</sup> “Sejarah Provinsi Aceh,” Pemerintahan Aceh, diakses 21 Desember 2024, <https://acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh>.

<sup>34</sup> Muliadi Kurdi, “Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara,” dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN)*, Cetakan Pertama, Naskah Ulama Melayu dalam Akal Budi Nusantara (Kedah, Malaysia: Fakulti Pengajian Islam, 2021), 596.

rujukan bagi para penuntut ilmu agama. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran ulama-ulama terkemuka dari berbagai wilayah yang mengajar di Aceh.<sup>35</sup>

Disebutkan pada masa Sultan Ali Ri'ayat Syah menjadi pusat pembelajaran Islam yang sangat bergengsi. Buktinya, banyak ulama terkenal dari Mekkah, seperti Muhammad Azhari, Abu al-Kahyr Ibn Shaykh, dan Muhammad al-Yamani, yang datang untuk mengajar di sana. Sebaliknya, ulama-ulama Aceh juga mengajarkan berbagai ulama Nusantara. Oleh karena itu, tidak mengherankan ulama-ulama Aceh saat itu memiliki murid dari berbagai tempat. Syeikh Abdurrauf as-Singkili dan Syaikh Abdul Malik bin Abdullah adalah dua contoh ulama Aceh yang pengaruhnya sangat besar di kawasan Nusantara. Murid-murid mereka kemudian menjadi ulama-ulama terkemuka di berbagai negara.<sup>36</sup>

Lebih lanjut, pada abad ke-17 M, Islam di wilayah ini mencapai puncak kejayaannya. Tokoh-tokoh ulama seperti Hamzah Fansuri dan ar-Raniry telah memainkan peran sentral dalam memperkaya khazanah intelektual Islam di Nusantara. Melalui karya-karya tulis dan pengajaran di dayah (pesantren), mereka telah berhasil membumikan ajaran Islam di tengah masyarakat Aceh. Pada masa kejayaannya, Islam menjadi rujukan bagi perkembangan Islam di wilayah sekitarnya. Namun, pada abad ke-18 M

---

<sup>35</sup> Saifuddin Duhri, "Aceh Serambi Mekkah (Studi Tentang Peran Ibadah Haji Dalam Pengembangan Peradaban Aceh)," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, no. 2 (18 Juli 2017): 191, <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.750>.

<sup>36</sup> Duhri, "Aceh Serambi Mekkah (Studi Tentang Peran Ibadah Haji Dalam Pengembangan Peradaban Aceh), 192.

hingga 19 M, kerajaan Aceh mengalami kemunduran akibat penjajahan kolonialisme.<sup>37</sup>

Meski demikian, kemunduran kekuasaan ini tidak mempengaruhi perkembangan intelektualitas keagamaan. Semangat juang dari berbagai dayah dalam mempertahankan agama, negara, dan keturunan mereka, dengan cara yang telah diwariskan leluhur mereka, yaitu berdakwah *bil lisān* dan *bil kitābah* tetap bertahan. Dayah terus berkembang di mana-mana, tulisan para ulama juga tidak merosot, bahkan bertambah banyak dalam menyahuti perkembangan zaman.<sup>38</sup>

Arsitektur dayah di Aceh, dengan pondok-pondok kecil yang mengelilingi rumah guru (teungku), dan dirancang untuk menampung sedikit santri, sangat mendukung aktivitas intelektual seperti penyalinan naskah. Selain dayah, juga terdapat meunasah (Indonesia:surau) digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan, termasuk pengajian. Namun, karena meunasah lebih bersifat terbuka dan tidak selalu ditempati, kegiatan menyalin naskah lebih banyak dilakukan di dayah.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Fakhriati, "Tradisi Intelektual Aceh di Dayah Tanoh Abee dan Dayah Ruhul Fata," *Al-Qalam* 20, no. 2 (9 Januari 2016): 180, <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.185>.

<sup>38</sup> Fakhriati, 181.

<sup>39</sup> Fakhriati, 182.



#### D. Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Aceh

Manuskrip al-Qur'an dari Aceh, secara kodikologi dan tekstologi memiliki karakteristik yang sama. Baik dari segi penggunaan kertas, ukuran, tanda baca, maupun sistem penulisan yang mengacu pada konteks Aceh itu sendiri. Gaya iluminasi al-Qur'an Aceh biasanya terdiri dari tiga bagian, yakni bagian awal pada surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah. Pada umumnya, pemberian iluminasi pada bagian ini merupakan suatu tradisi penting dalam dunia penyalinan al-Qur'an.<sup>40</sup>

Dalam tradisi penyalinan al-Qur'an di Aceh, iluminasi pada bagian tengah al-Qur'an bisa dipastikan berisi permulaan dari juz 16. Terkadang berisi permulaan surah al-Isrā' ataupun permulaan surah al-Kahf. Sebagaimana tradisi penyalinan al-Qur'an pada umumnya, tidak semua manuskrip al-Qur'an Aceh memiliki iluminasi pada bagian tengah.<sup>41</sup>

Dalam tradisi Aceh iluminasi yang terdapat pada permulaan juz 16, seperti memberikan gambaran bahwa al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian yaitu, bagian pertama juz 1-15 dan bagian kedua juz 16-30, meski kedua bagian itu masih dalam satu jilid. Pembagian itu ditegaskan dengan adanya pembubuhan kata *tamm* (selesai) di akhir juz 15. Adapun pemberian iluminasi di akhir al-Qur'an berisi surah al-Falaq dan an-Nās.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya, 5.

<sup>41</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf al-Qur'an Nusantara: Tradisi Penyalinan al-Qur'an di Aceh* (Jakarta: Bayt al-Qur'an dan Musum Istiqlal, 2012), 4.

<sup>42</sup> Akbar, 5.

Berikut beberapa karakteristik manuskrip al-Qur'an yng berasal dari Aceh<sup>43</sup>:

### 1. Mushaf Aceh 1

Mushaf ini berukuran 21,5 x 33 cm, sementara bidang teksnya berukuran, 12 x 20,5 cm. Jumlah halaman keseluruhan 776 dan per juz terdiri antara 29 hingga 31 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 14 baris. Keadaan mushaf ini masih lengkap dari surah al-Fātiḥah hingga surah an-Nās walaupun beberapa bagian, seperti bagian depan dan belakang ada yang di makan serangga. Tinta yang digunakan pada bagian dalam ada empat: merah, hitam, kuning, dan biru. Tinta hitam untuk tulisan teks al-Qur'an, tinta merah digunakan untuk menandai hukum *mad wajib* dan *mad jaiz* dan tanda tajwid seperti (ـَـ) untuk bacaan *ikhfa'* dan (ظ) untuk bacaan *izhar* dan seterusnya. Sedangkan warna kuning untuk membuat bulatan penanda ayat, warna kuning juga digunakan untuk pelengkap dalam iluminasi seperti terdapat pada surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah serta warna pada bingkai ayat pada setiap halaman.

---

<sup>43</sup> Diambil dari katalog Akbar dkk., *Mushaf Kuno Nusantara "Pulau Sumatera,"* 14–26, Bab Mushaf Kuno di Aceh.

**Gambar 2. 1 Mushaf Aceh 1**



(Sumber: Katalog Mushaf Kuno Nusantara-Pulau Sumatra)

## **2. Mushaf Aceh 2**

Mushaf kedua ini disimpan di Museum Negeri Aceh. Mushaf ini berukuran 20 x 30 cm, dengan ukuran bidang 10 x 20 cm. Jumlah halaman per juz antara 28 - 30 halaman. Setiap halaman terdiri dari 13 baris. Keadaannya masih utuh, lengkap dari surah al-Fātiḥah hingga surah an-Nās. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf adalah hitam, merah dan biru, sementara untuk iluminasi, seperti iluminasi awal surah dan akhir surah, ada tambahan warna biru dan kuning. Untuk bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis teks ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid. Selain tinta merah, untuk penanda *mad wajib* dan *mad jaiz* ditambah tinta biru. Tulisan mushaf ini menggunakan *rasm imlā'i*. Namun, penggunaan *rasm* ini tidak seluruhnya diterapkan.

**Gambar 2. 2 Mushaf Aceh 2**



(Sumber: Katalog Mushaf Kuno Nusantara-Pulau Sumatra)

### **3. Mushaf Aceh 3**

Mushaf ketiga ini berukuran 32 x 22 cm, dengan ukuran bidang teks 20 x 13 cm. Mushaf ini tidak lengkap karena lima juz bagian awal sudah tidak ada. Beberapa bagian dari mushaf ini tidak utuh. Berkaitan dengan tulisan, mushaf ini terdiri dari 15 baris pada setiap halamannya, dan setiap juznya terdiri dari 35-36 halaman. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf hitam dan merah, termasuk untuk iluminasi awal surah dan akhir surah. Untuk bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis teks ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti *mad jaiz* dan *mad wajib*, serta tanda *waqaf*. Perpaduan merah dan hitam juga digunakan untuk penulisan tanda akhir ayat yang ditandai dengan titik warna hitam dibalut dengan lingkaran berwarna merah. Tulisan mushaf ini menggunakan *rasm imlā'i*. Namun, penggunaan *rasm* ini tidak diterapkan seluruhnya pada mushaf.

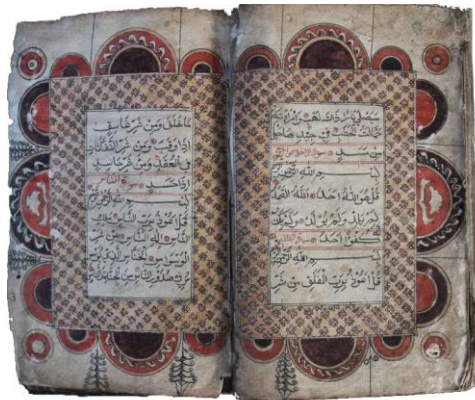
**Gambar 2. 3 Mushaf Aceh 3**

(Sumber: Katalog Mushaf Kuno Nusantara-Pulau Sumatra)

#### 4. Mushaf Aceh 4

Ukuran mushaf ini adalah 22 x 12 cm, dengan bidang teks 8 x 15 cm.

Jumlah baris untuk seap halaman 15 baris, dan satu juz terdiri sekitar 24-25 halaman. Mengenai kelengkapan mushaf, hanya surah al-Fātiḥah yang tidak terdapat pada mushaf ini. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf adalah hitam dan merah, termasuk untuk iluminasi, seperti iluminasi di bagian awal mushaf dan di akhir surah. Tinta hitam sendiri digunakan untuk menulis tulisan ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid.

**Gambar 2. 4 Mushaf Aceh 4**

(Sumber: Katalog Mushaf Kuno Nusantara-Pulau Sumatra)

## **E. Mengenal Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Aceh Koleksi Museum Islam**

### **Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari Jombang**

#### **1. Sekilas Sejarah Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari Jombang**

Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari (yang nantinya peneliti singkat menjadi MINHA), yang berlokasi di desa Cukir, Jombang, merupakan pusat penyimpanan dan penyebaran informasi mengenai perkembangan Islam di Nusantara. Museum ini berdekatan dengan kompleks pondok pesantren Tebuireng dan pemakaman Gus Dur. Museum ini memiliki bentuk yang unik, yaitu piramida terpotong. Di depan museum, terdapat monumen dengan tulisan Asmaul Husna dan patung wajah Gus Dur.<sup>44</sup>

Inisiatif pembangunan MINHA berawal dari antusiasme masyarakat dalam mengunjungi makam Gus Dur. Sebagai respon atas fenomena tersebut, K.H. Salahudin Wahid (Gus Sholah) adik dari mediang K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menggagas pembangunan sebuah museum yang tidak hanya sebagai alternatif wahana kunjungan, tetapi juga sebagai pusat edukasi tentang sejarah perkembangan Islam di Indonesia.<sup>45</sup>

Pembangunan museum ini diawali pada bulan November 2014 di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah selesai pada tahun 2017. Peresmian museum ini dilakukan oleh Presiden Republik

---

<sup>44</sup> "Museum Islam Indonesia Hasyim Asy'ari," Tebuireng Online, diakses 24 Mei 2024, <https://tebuireng.online/museum-islam-indonesia-hasyim-asyari/>.

<sup>45</sup> Muhammad Faizin, "Kisah Gus Sholah Dirikan Museum KH Hasyim Asy'ari," NU Online, diakses 6 Juni 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/kisah-gus-sholah-dirikan-museum-kh-hasyim-asyari-8QfPk>.

Indonesia ke-8 pada tanggal 18 Desember 2018. Sejak tanggal 10 Juni 2022, pengelolaan MINHA secara resmi berada di bawah Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kemudian tepat pada 1 Mei 2023 hingga saat ini pengelolaan MINHA resmi berada dibawah Museum dan Cagar Budaya.

**Gambar 2. 5 Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari**



(Sumber: Dokumentasi pribadi pada observasi ketiga di MINHA, 16 Mei 2024)

## **2. Tempat Penyimpanan Manuskrip Al-Qur'an Aceh**

Museum Islam Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari yang berdiri di atas lahan seluas 12.700 m<sup>2</sup> menawarkan pengalaman edukatif yang mendalam melalui lima ruang pamernya. Ruang-ruang tersebut menyajikan narasi sejarah Islam di Indonesia Islam di Indonesia dari masa lalu hingga sekarang. Mulai dari sejarah awal masuknya Islam, perjuangan melawan penjajahan, hingga peran Islam dalam membangun bangsa. Selain itu, terdapat pula ruang khusus yang didedikasikan untuk mengenang K.H. Hasyim Asy'ari dan Gus

Dur sebagai tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam Indonesia.<sup>46</sup>

Manuskrip al-Qur'an Aceh ini berada di ruang pameran lantai satu dengan tema "Islam dan Jaringan Memori Kolektif" pada area Sumatra. Diruang pameran lantai satu ini menyimpan berbagai macam koleksi yang menarik perhatian, dari Filologi, Etnografi, Keramologika, Numismatika dan heraldika.

---

<sup>46</sup> Devan Firmansyah, "Modul LCCM Tingkat Nasional Kategori SMP/MTs-Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari (MINHA)," dalam *Modul LCCM Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari 2024* (Jombang, 2024), 3–6.